

## PERAN GURU DALAM MENGEMBANGKAN NILAI KEJUJURAN SISWA SEKOLAH DASAR MELALUI PEMBELAJARAN BERBASIS DIGITAL

Sahrona Harahap<sup>1</sup>, Dimas Lazimanurdin<sup>2</sup>, Sakila Maulida Putri<sup>3</sup>, Syifa Noor Andini<sup>4</sup>, Oop Hopipah<sup>5</sup>, Rikma Fazriyah<sup>6</sup>, Aisna Intihobul Huriah<sup>7</sup>

<sup>1</sup>Universitas Cipasung Tasikmalaya, <sup>2,3,4,5,6</sup>Universitas Perjuangan Tasikmalaya

Email : [sahronaharahap@uncip.ac.id](mailto:sahronaharahap@uncip.ac.id)<sup>1</sup>, [Dimaslazimanurdin@gmail.com](mailto:Dimaslazimanurdin@gmail.com)<sup>2</sup>,  
[maulidasakila4@gmail.com](mailto:maulidasakila4@gmail.com)<sup>3</sup>, [Noorandinisyifa@gmail.com](mailto:Noorandinisyifa@gmail.com)<sup>4</sup>,  
[oophopipah2006@gmail.com](mailto:oophopipah2006@gmail.com)<sup>5</sup>, [fazriyahrikma@gmail.com](mailto:fazriyahrikma@gmail.com)<sup>6</sup>,  
[aisnaintihobulhuriah@gmail.com](mailto:aisnaintihobulhuriah@gmail.com)<sup>7</sup>

### Abstrak

Studi ini bertujuan untuk menggambarkan bagaimana guru sekolah dasar menanamkan nilai kejujuran melalui pembelajaran berbasis digital yang diterapkan secara langsung di kelas pada era pendidikan modern tahun 2025. Pembelajaran berbasis digital di sini mencakup penggunaan video edukasi, presentasi PowerPoint interaktif, serta aplikasi pembelajaran yang memungkinkan siswa berpartisipasi aktif dan reflektif dalam proses belajar. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus, melibatkan guru, kepala sekolah, dan siswa di salah satu sekolah dasar di Tasikmalaya. Data diperoleh melalui observasi kelas, wawancara mendalam, serta dokumentasi perangkat pembelajaran digital yang digunakan guru. Analisis dilakukan dengan model interaktif Miles, M. B., & Huberman, (A. M. 2014) Melalui tahapan reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru memiliki empat peran utama dalam pembelajaran digital tatap muka, yakni sebagai teladan yang menunjukkan integritas, fasilitator pembelajaran yang interaktif, motivator yang mendorong kejujuran akademik, serta pengawas yang menjaga etika penggunaan teknologi di kelas. Guru menumbuhkan kejujuran melalui kegiatan reflektif, diskusi moral, dan penugasan berbasis proyek yang menuntut tanggung jawab dan transparansi siswa. Teknologi digital terbukti membantu memperkuat karakter apabila digunakan secara tepat dan disertai bimbingan moral yang konsisten. Penelitian ini memberikan kontribusi praktis bagi pendidik untuk merancang pembelajaran digital yang tidak hanya berorientasi pada capaian akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter jujur dan berintegritas.

**Kata Kunci:** Peran Guru, Kejujuran, Bimbingan Moral

### Abstract

*This study aims to describe how elementary school teachers instill the value of honesty through digital-based learning directly implemented in the classroom in the modern*

*education era of 2025. Digital-based learning here includes the use of educational videos, interactive PowerPoint presentations, and learning applications that enable students to participate actively and reflectively in the learning process. This research uses a qualitative method with a case study approach, involving teachers, the principal, and students at an elementary school in Tasikmalaya. Data were obtained through classroom observations, in-depth interviews, and documentation of the digital learning tools used by teachers. The analysis was conducted using the interactive model of Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2014). Through the stages of reduction, presentation, and drawing conclusions. The results of the study indicate that teachers have four main roles in face-to-face digital learning, namely as role models who demonstrate integrity, interactive learning facilitators, motivators who encourage academic honesty, and supervisors who maintain ethical use of technology in the classroom. Teachers foster honesty through reflective activities, moral discussions, and project-based assignments that demand student responsibility and transparency. Digital technology has been proven to help strengthen character when used appropriately and accompanied by consistent moral guidance. This study provides a practical contribution for educators to design digital learning that is not only oriented towards academic achievement, but also on the formation of honest and integrity-based characters.*

*Keywords: The Role of Teachers, Honesty, Moral Guidance.*

## **A. PENDAHULUAN**

Pendidikan karakter merupakan aspek fundamental dalam sistem pendidikan nasional yang bertujuan membentuk peserta didik agar menjadi pribadi yang beriman, berakhlak mulia, serta bertanggung jawab terhadap dirinya dan lingkungannya. Di antara berbagai nilai karakter yang penting untuk dikembangkan sejak usia dini, kejujuran menempati posisi utama karena menjadi dasar bagi pembentukan integritas moral seseorang. Nilai ini menjadi fondasi bagi berkembangnya sikap disiplin, tanggung jawab, dan rasa percaya diri yang tinggi. Dalam konteks sekolah dasar, kejujuran tidak hanya berperan sebagai norma perilaku, tetapi juga sebagai orientasi moral yang mengarahkan siswa untuk bersikap konsisten antara ucapan, pikiran, dan tindakan (Nugroho, 2023)(Khamalah, 2017).

Namun, realitas pendidikan di lapangan menunjukkan bahwa penerapan nilai kejujuran masih menghadapi banyak tantangan. Beberapa kasus kecurangan dalam mengerjakan tugas, mencontek saat ujian, atau memanipulasi

hasil kerja menunjukkan bahwa sebagian siswa belum memiliki kesadaran moral yang kuat. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter belum sepenuhnya diintegrasikan secara efektif dalam proses pembelajaran di sekolah dasar. Masalah ini tidak dapat dipandang ringan, karena kebiasaan tidak jujur yang terbentuk sejak dini dapat berimplikasi pada perilaku negatif di masa dewasa. Oleh karena itu, sekolah perlu menjadi lingkungan yang tidak hanya mengembangkan aspek akademik, tetapi juga menjadi wahana pembentukan nilai dan moral melalui pembelajaran yang bermakna dan kontekstual (Nugroho, 2023).

Dalam era transformasi pendidikan tahun 2025, pembelajaran di sekolah dasar mengalami perubahan signifikan dengan masuknya teknologi digital ke ruang kelas (W. Putri & Kurniawan, 2024). Media digital seperti video edukatif, presentasi interaktif, dan aplikasi pembelajaran kini menjadi bagian integral dalam proses belajar mengajar. Guru tidak lagi berperan tunggal sebagai penyampai informasi, melainkan sebagai fasilitator yang mengarahkan siswa untuk mengeksplorasi pengetahuan melalui berbagai sumber digital. Pemanfaatan teknologi ini membawa dua sisi sekaligus: di satu sisi memberikan kemudahan akses dan meningkatkan motivasi belajar, namun di sisi lain menimbulkan tantangan baru terhadap nilai-nilai moral, termasuk kejujuran. Siswa yang terbiasa menggunakan perangkat digital sering kali tergoda untuk mencari jalan pintas, misalnya dengan menyalin jawaban dari internet atau menggunakan bantuan kecerdasan buatan tanpa pemahaman yang mendalam. Situasi ini menuntut guru untuk lebih cermat dalam mengintegrasikan teknologi agar tidak sekadar mendukung aspek kognitif, tetapi juga memperkuat dimensi afektif dan moral siswa.

Dalam konteks tersebut, guru berperan sentral sebagai agen moral dan pendidik karakter (Judrah & Arjum, 2024). Guru menjadi figur yang paling dekat dengan siswa dan berinteraksi langsung dalam berbagai aktivitas pembelajaran di kelas. Keteladanan guru dalam bersikap jujur, adil, dan konsisten menjadi

bentuk pendidikan karakter yang paling efektif dibandingkan sekadar nasihat verbal. Melalui contoh nyata, siswa belajar bagaimana menerapkan kejujuran dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, guru juga berperan sebagai perancang kegiatan pembelajaran yang memungkinkan siswa mengalami, memahami, dan merefleksikan nilai kejujuran secara langsung. Proses pembelajaran yang baik tidak hanya menekankan capaian akademik, tetapi juga membentuk kesadaran moral melalui pengalaman belajar yang bermakna.

Berbagai hasil penelitian menegaskan pentingnya peran guru dalam menanamkan nilai kejujuran pada jenjang sekolah dasar. (Isrowiyatun et al., 2024) menjelaskan bahwa penanaman nilai kejujuran efektif dilakukan melalui keteladanan, pembiasaan, dan pengawasan perilaku siswa di kelas. Guru tidak hanya memberikan instruksi, tetapi juga menjadi cerminan nilai moral itu sendiri. Senada dengan itu, (Lebao, Toron, dan Tukan, 2025) menyatakan bahwa guru yang mampu memfasilitasi pembelajaran dengan pendekatan moral mampu menumbuhkan kesadaran kejujuran melalui aktivitas diskusi, permainan edukatif, dan kegiatan reflektif yang relevan dengan kehidupan siswa. Sementara itu, (Yuniarsih & Santosa, 2024) menemukan bahwa pembelajaran berbasis media digital yang dirancang secara kontekstual dapat membantu menumbuhkan karakter positif siswa, asalkan penggunaannya tetap di bawah pengawasan moral guru.

Era digital menghadirkan peluang besar bagi guru untuk memperkuat pendidikan karakter, khususnya melalui inovasi media pembelajaran. Misalnya, video edukatif di YouTube dapat digunakan untuk memperlihatkan contoh situasi moral yang menuntut kejujuran, seperti kisah tokoh anak yang berani mengakui kesalahan (Collins et al., 2021). Melalui tayangan semacam itu, guru dapat mengajak siswa menganalisis dan merefleksikan makna kejujuran dari sudut pandang mereka sendiri. Presentasi interaktif atau PowerPoint yang disertai ilustrasi dan permainan kuis juga dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran sekaligus menanamkan nilai kejujuran dalam konteks

yang menyenangkan. Pendekatan semacam ini membantu siswa belajar melalui pengalaman langsung, bukan sekadar hafalan konsep moral.

Namun, penggunaan media digital di kelas juga tidak terlepas dari potensi penyalahgunaan. Siswa yang terbiasa dengan teknologi terkadang cenderung bersikap pragmatis, berorientasi pada hasil, dan kurang menghargai proses. Mereka mungkin tergoda untuk mencari jawaban cepat melalui internet tanpa memahami substansinya. Dalam situasi seperti ini, guru perlu mengembangkan sistem evaluasi dan strategi pembelajaran yang menumbuhkan tanggung jawab dan integritas (Kahfi, 2024). Salah satu pendekatan yang efektif adalah dengan memberikan penugasan berbasis proyek (*project based learning*) yang menuntut siswa bekerja sama, berpikir kritis, dan menampilkan hasil kerja orisinal. Melalui proyek kolaboratif, siswa belajar bahwa kejujuran dan kerja keras merupakan faktor penting dalam keberhasilan kelompok.

Selain itu, guru perlu membangun budaya kelas yang berorientasi pada karakter. Budaya ini dapat dibentuk melalui peraturan kelas yang menekankan nilai kejujuran, seperti larangan menyalin pekerjaan teman dan pemberian apresiasi bagi siswa yang menunjukkan integritas dalam tugasnya. Penghargaan sederhana seperti pujian atau pengakuan publik dapat memperkuat perilaku positif siswa dan membentuk kebiasaan jujur secara bertahap. Dalam jangka panjang, pembiasaan ini membantu siswa memahami bahwa kejujuran bukan sekadar kewajiban moral, tetapi juga nilai yang memberi manfaat dalam kehidupan sosial mereka.

Pendidikan karakter juga tidak dapat dilepaskan dari peran lingkungan sosial dan keluarga. Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal berfungsi sebagai pusat pengembangan nilai, sementara keluarga menjadi tempat pertama siswa memperoleh contoh perilaku (Penelitian & Zubaidah, 2019). Sinergi antara guru dan orang tua menjadi kunci penting dalam keberhasilan pendidikan karakter. Ketika nilai kejujuran yang diajarkan di sekolah diperkuat dengan keteladanan di rumah, maka terbentuklah kesinambungan moral yang kuat.

Oleh sebab itu, guru perlu membangun komunikasi yang efektif dengan orang tua melalui laporan perkembangan karakter siswa atau kegiatan bersama seperti seminar parenting dan diskusi nilai karakter.

Dalam perspektif pendidikan abad ke-21, penguasaan teknologi dan pembentukan karakter seharusnya berjalan beriringan. Peserta didik tidak hanya dituntut untuk memiliki kecakapan digital (*digital literacy*), tetapi juga literasi moral yang mampu mengarahkan penggunaan teknologi secara bijak (M. Putri et al., 2025). Teknologi seharusnya menjadi alat untuk menumbuhkan kesadaran etis, bukan menggantikan nilai-nilai kemanusiaan. Guru, sebagai ujung tombak dalam sistem pendidikan, harus mampu menjadi penghubung antara dua dimensi ini dan membawa inovasi teknologi ke ruang kelas tanpa mengorbankan esensi moral yang menjadi dasar pendidikan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa pembelajaran berbasis digital memiliki potensi besar untuk memperkuat nilai kejujuran apabila dirancang dan diarahkan dengan tepat. Peran guru menjadi faktor penentu dalam memastikan bahwa penggunaan media digital tetap berada dalam koridor pendidikan karakter. Penelitian ini difokuskan untuk menjawab tiga pertanyaan utama: (1) bagaimana guru menerapkan nilai kejujuran dalam pembelajaran berbasis digital di kelas tatap muka, (2) tantangan apa yang dihadapi dalam proses tersebut, dan (3) strategi apa yang dilakukan untuk mengatasi tantangan itu (Triyanto, 2020).

Melalui kajian ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai strategi efektif dalam menanamkan nilai kejujuran melalui pembelajaran berbasis digital di sekolah dasar. Penelitian ini juga diharapkan memberikan kontribusi praktis bagi guru dan lembaga pendidikan dalam merancang pembelajaran yang tidak hanya mencerdaskan secara intelektual, tetapi juga memperkuat karakter moral siswa agar mampu menjadi generasi yang berintegritas di era digital.

## **B. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan memahami secara mendalam bagaimana guru menanamkan nilai kejujuran kepada siswa melalui pembelajaran berbasis digital di kelas sekolah dasar. Metode ini memungkinkan peneliti menggambarkan proses dan makna dari kegiatan yang dilakukan guru dan siswa dalam situasi yang sebenarnya.

Penelitian dilaksanakan di salah satu Sekolah Dasar di Kota Tasikmalaya yang sudah menerapkan pembelajaran dengan bantuan media digital dalam kegiatan belajar mengajar. Subjek penelitian terdiri atas kepala sekolah, guru kelas, dan beberapa siswa kelas atas (kelas V dan VI) yang terlibat langsung dalam proses pembelajaran. Pemilihan informan dilakukan dengan teknik purposive, yaitu memilih orang-orang yang dianggap memahami dan mengalami langsung kegiatan pembelajaran digital di sekolah tersebut.

Data dikumpulkan melalui tiga cara utama. Pertama, observasi, yaitu pengamatan langsung terhadap kegiatan belajar di kelas untuk melihat bagaimana guru dan siswa berinteraksi dalam menggunakan media digital seperti video pembelajaran, tayangan PowerPoint, dan aplikasi belajar. Kedua, wawancara mendalam, dilakukan dengan guru, kepala sekolah, dan siswa untuk menggali pendapat, pengalaman, serta kendala dalam menanamkan nilai kejujuran. Ketiga, dokumentasi, yaitu mengumpulkan dokumen seperti rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), catatan kegiatan, foto, serta hasil tugas siswa yang menunjukkan penerapan nilai karakter di kelas.

Analisis data dilakukan dengan mengikuti langkah-langkah dari Miles dan Huberman (2014) yang terdiri dari tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan untuk memilih informasi penting yang sesuai dengan tujuan penelitian. Data yang sudah disusun kemudian disajikan dalam bentuk uraian atau narasi agar mudah dipahami.

Setelah itu, peneliti menarik kesimpulan dari hasil pengamatan dan wawancara yang telah diverifikasi secara berulang. Untuk menjaga keabsahan data, digunakan teknik triangulasi sumber dan teknik, yaitu dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selain itu, dilakukan pemeriksaan kembali (member checking) dengan cara meminta pendapat guru terhadap hasil temuan agar informasi yang diperoleh benar dan dapat dipercaya. Dengan langkah-langkah ini, hasil penelitian diharapkan akurat, kuat, dan dapat dipertanggungjawabkan.

### **C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Bagian ini memaparkan hasil penelitian yang diperoleh dari observasi di kelas, wawancara dengan guru dan siswa, serta dokumentasi RPP dan tugas. Temuan disajikan dalam beberapa tema besar: (1) peran guru dalam pembelajaran berbasis teknologi di kelas; (2) bentuk kegiatan pembelajaran yang mendukung nilai kejujuran; (3) respons dan perubahan sikap siswa; (4) permasalahan dan hambatan; serta (5) strategi guru dalam mengatasi hambatan dan rekomendasi praktis. Analisis tiap tema dipadukan dengan rujukan teori dan hasil penelitian terdahulu, kemudian diinterpretasikan secara kritis (Fauziatin, 2024).

Secara umum, temuan menunjukkan bahwa penggunaan media berbasis teknologi di kelas (misalnya video edukatif, presentasi interaktif, dan aplikasi pembelajaran yang digunakan bersama-sama secara tatap muka) berpotensi memperkuat nilai kejujuran apabila guru memadukannya dengan pembiasaan, refleksi, dan pengawasan yang konsisten. Guru yang bertindak sebagai teladan dan fasilitator mampu mengubah aktivitas teknis menjadi momen pendidikan karakter. Namun demikian, ada juga bukti bahwa tanpa pengelolaan yang tepat, teknologi memberi peluang bagi siswa untuk melakukan kecurangan, seperti menyalin jawaban. Oleh karena itu, keberhasilan bergantung pada desain tugas, teknik penilaian, dan keterlibatan orang tua (Pratama et al., 2023). Berikut

ringkasan hubungan antara jenis media, kegiatan, dan dampaknya terhadap kejujuran yang diperoleh dari observasi dan wawancara.

Tabel 1. Jenis media pembelajaran di kelas dan dampaknya terhadap kejujuran

No	Media di kelas	Bentuk kegiatan	Dampak pada kejujuran	Bukti sumber data
1	Video Edukatif (youtube edukatif)	Menonton bersama, diskusi kelompok	Meningkatkan refleksi moral, mendorong siswa mengungkapkan pendapat jujur	Observasi, kutipan wawancara guru
2	Presentasi interaktif (poewerpoint)	Kuis interaktif, soal cerita	Memacu jawaban orisinal lewat soal uraian; mengurangi menyontek	Hasil tugas, RPP
3	Aplikasi kuis di kelas (peringkat waktu nyata)	Kuis cepat dalam kelompok keja	Memacu sportivitas; rawan jika tidak diawasi	Observasi, catatan pengawas
4	Proyek kelompok berbasis perangkat	Kolaboratif dan laporan	Menguatkan tanggung jawab dan transparansi	Hasil proyek, wawancara siswa
5	Jurnal digital sederhana	Refleksi pribadi setelah tugas	Membantu siswa menyadari sikap jujur	Dokumentasi tugas siswa
6	Materi interaktif berbasis gambar dan cerita	Role play, simulasi	Memudahkan pemahaman nilai kejujuran melalui nyata konteks nyata	Observasi aktivitas kelas

Peran guru: teladan, fasilitator, motivator, dan pengawas  
Data menunjukkan empat peran guru yang muncul konsisten di semua kelas yang diteliti.

### 1. Teladan (model perilaku)

Banyak guru mencontohkan perilaku jujur dalam interaksi sehari-hari. Contoh sederhana yang sering diamati adalah guru yang mengakui ketika salah menerangkan materi atau menyatakan bahwa nilai yang diberikan masih perlu diperbaiki. Sikap ini memberi contoh nyata bagi siswa bahwa kejujuran adalah tindakan yang wajar dan terhargai (Pratama et al., 2023a). Ini sesuai dengan teori pembelajaran sosial yang menyatakan bahwa anak meniru perilaku orang dewasa yang mereka lihat setiap hari. Dari hasil wawancara, seorang guru menyatakan: "Saya selalu katakan jika saya keliru, saya juga minta maaf di depan kelas. Saya ingin anak-anak tahu bahwa mengakui salah itu bagian dari jujur."

## **2. Fasilitator pembelajaran**

Guru merancang kegiatan berbasis media yang memuat situasi moral. Contohnya, setelah menonton video tentang tokoh yang memilih mengakui kesalahan, guru mengadakan diskusi terbimbing sehingga siswa menceritakan pengalaman sendiri. Kegiatan semacam ini membuat pembelajaran tidak berhenti pada konten, melainkan mengajak refleksi. Fasilitator juga mempersiapkan alat (proyektor, tayangan, aplikasi) dan menata tempat sehingga kegiatan berjalan efektif.

## **3. Motivator**

Guru memberi pujian dan pengakuan terhadap tindakan jujur siswa, baik secara lisan maupun melalui penghargaan sederhana (Pratama et al., 2023a). Pujian yang tepat waktu memperkuat perilaku jujur. Temuan menunjukkan siswa lebih cenderung memilih kejujuran ketika tindakan tersebut mendapat respons positif dari guru dan teman.

## **4. Pengawas dan evaluator**

Dalam konteks penggunaan teknologi di kelas, guru menjaga proses agar tidak terjadi kecurangan. Contoh praktik yang diamati adalah penataan tempat duduk saat kuis aplikasi, penggunaan soal uraian yang menuntut pemikiran, serta pemeriksaan silang antar anggota kelompok. Pengawasan

langsung ini sangat penting karena teknologi membuka peluang fisik untuk mengakses sumber jawaban.

Secara kritis, keempat peran ini saling terkait. Keteladanan tanpa fasilitas yang mendukung akan kurang efektif; fasilitas tanpa pengawasan juga rentan disalahgunakan. Oleh karena itu, peran guru mesti holistik: memberi contoh, menyediakan media yang tepat, mendorong refleksi, dan mengawasi proses. Bentuk kegiatan pembelajaran yang efektif untuk menanamkan kejujuran Hasil observasi dan analisis dokumen menunjukkan beberapa bentuk kegiatan yang dinilai paling efektif:

a. Diskusi dan refleksi setelah menonton video

Video edukatif yang memaparkan dilema moral menjadi titik awal diskusi. Guru memutar video singkat, lalu menanyakan pertanyaan reflektif: "Jika kamu berada di posisi tokoh, apa yang akan kamu lakukan? Mengapa?" Pertanyaan terbuka mendorong jawaban yang asli dan mengungkapkan nilai moral siswa.

b. Soal uraian dan tugas proyek

Soal uraian yang meminta alasan, sinopsis, atau solusi praktis mengurangi kemungkinan menyontek karena jawaban bersifat personal dan memerlukan proses berpikir. Proyek kelompok yang menuntut pertanggungjawaban anggota dan dokumentasi membuat siswa sadar bahwa pembagian tugas harus jujur.

c. Jurnal pribadi atau catatan reflektif

Siswa menulis singkat tentang pengalaman jujur yang mereka lakukan atau tantangan yang mereka rasakan. Dokumentasi ini menjadi bahan evaluasi guru dan membantu siswa merefleksikan tindakan mereka secara berkala.

d. Permainan peran dan simulasi

Melalui permainan peran, siswa memerankan situasi yang menuntut kejujuran, misalnya menemukan dompet atau mengembalikan jawaban temannya. Simulasi ini memberi pengalaman emosional yang kuat

sehingga nilai kejujuran “dirasakan,” bukan hanya dipahami secara teoretis.

- e. Penggunaan media interaktif dengan umpan balik langsung PowerPoint interaktif yang memuat pertanyaan-pertanyaan reflektif, dan aplikasi kuis yang memberi hasil instan, bila dikombinasikan dengan diskusi fasilitatif, dapat meningkatkan keterlibatan sekaligus memberi kesempatan guru memberi umpan balik terhadap sikap dan jawaban siswa. Setiap bentuk kegiatan tersebut, jika disusun dan dipandu dengan baik oleh guru, menunjukkan adanya peningkatan kesadaran dan perilaku jujur pada siswa selama periode penelitian.

#### **Respons dan perubahan sikap siswa**

Data wawancara dan dokumentasi menunjukkan perubahan yang dapat diamati, meski tidak seragam pada seluruh siswa. Beberapa temuan penting:

1. Peningkatan kesadaran  
Banyak siswa mampu menjelaskan arti kejujuran dan contoh penerapannya dalam konteks tugas kelas dan interaksi sehari-hari. Dalam wawancara, beberapa siswa menyebutkan bahwa menonton cerita tentang konsekuensi jujur membantu mereka “berani mengakui” jika membuat kesalahan.
2. Perubahan perilaku kecil yang konsisten  
Perubahan tidak selalu dramatis; yang terlihat adalah kebiasaan-kebiasaan kecil, seperti menolak menyalin soal teman, menulis catatan reflektif dengan jujur, atau mengakui kesalahan saat presentasi kelompok. Perubahan ini menunjukkan internalisasi nilai secara bertahap.
3. Perbedaan antar siswa
4. Tidak semua siswa berubah pada tingkat yang sama. Faktor yang membedakan antara lain dukungan orang tua, tingkat pemahaman terhadap tugas, dan sifat individu. Siswa yang didukung orang tua cenderung menunjukkan sikap konsisten lebih cepat.

5. Sikap terhadap tugas berbasis media
6. Siswa umumnya lebih bersemangat saat belajar dengan media. Namun, ada juga kecenderungan bagi sebagian siswa untuk bergantung pada perangkat untuk menemukan jawaban cepat. Di sinilah peran guru sangat menentukan.

Permasalahan dan hambatan, penelitian juga menemukan beberapa hambatan utama:

1. Kecenderungan menyontek atau plagiarisme  
Kemudahan akses informasi membuat beberapa siswa tergoda menyalin jawaban dari sumber lain. Ini muncul terutama ketika tugas berbentuk pilihan ganda atau tugas yang dapat “dicari” jawabannya secara cepat.
2. Keterbatasan panjang perhatian dan kebosanan  
Beberapa media, jika digunakan tanpa variasi, menyebabkan kebosanan. Kebosanan dapat mendorong siswa melakukan tindakan tidak jujur demi menyelesaikan tugas cepat.
3. Perbedaan dukungan di rumah  
Ketidakhadiran orang tua dalam pembelajaran memperlemah pengawasan nilai di rumah. Guru mengakui perlunya kerja sama yang lebih kuat antara sekolah dan orang tua.
4. Keterbatasan fasilitas dan literasi teknologi  
Di beberapa kelas, keterbatasan perangkat atau jaringan membuat pelaksanaan kegiatan tidak maksimal. Selain itu, tidak semua guru merasa nyaman menggunakan semua fitur teknologi sehingga pemanfaatannya kurang optimal.
5. Tantangan pengukuran kejujuran  
Mengukur nilai kejujuran bukan hal mudah; sering kali guru hanya melihat perilaku luar yang dapat diamati. Namun, niat atau pengakuan jujur sulit diukur tanpa instrumen yang tepat.

Menurut (Alam, 2023), Strategi guru dalam mengatasi hambatan dari data, beberapa strategi efektif yang diterapkan guru meliputi:

1. Desain tugas yang mengurangi peluang kecurangan, Guru mengganti soal pilihan ganda menjadi soal uraian atau tugas proyek yang menuntut kerja orisinal. Soal yang menuntut penalaran menurunkan kemungkinan siswa “menyontek” jawaban instan.
2. Pembiasaan reflektif rutin, Menyediakan waktu singkat setiap minggu untuk menulis jurnal reflektif tentang perilaku jujur membantu siswa menyadari nilai tersebut. Guru memeriksa dan memberi umpan balik sehingga refleksi menjadi proses pembelajaran.
3. Pengawasan yang bijak dan transparan, Pengaturan tempat duduk saat kuis, pemantauan tangan pada layar, dan pembuatan aturan kelas yang jelas tentang konsekuensi kecurangan menjadi praktik yang diterapkan.
4. Kolaborasi dengan orang tua, Guru menginformasikan kepada orang tua tentang kegiatan pembelajaran dan meminta dukungan dalam mengawasi anak saat mengerjakan tugas di rumah. Komunikasi rutin melalui buku catatan atau pertemuan singkat memperkuat sinergi.
5. Penguatan keteladanan, Guru terus menunjukkan perilaku jujur, termasuk mengakui kesalahan sendiri. Keteladanan ini menjadi pelajaran langsung bagi siswa.
6. Pelatihan literasi teknologi untuk guru. Sekolah mengadakan pelatihan singkat agar guru makin mahir memanfaatkan media secara optimal dan mengetahui fitur-fitur yang dapat mendukung pembelajaran karakter.
7. Selain strategi yang telah disebutkan, guru juga sering menggunakan contoh nyata dalam kegiatan sehari-hari untuk memperkuat pesan tentang kejujuran. Misalnya, guru sengaja menceritakan pengalaman pribadinya ketika melakukan kesalahan kecil lalu menunjukkan bagaimana memperbaikinya. Kisah sederhana seperti itu mudah dipahami anak dan memberi model perilaku langsung. Di beberapa kelas, guru meminta siswa

menceritakan pengalaman jujur yang pernah mereka alami, kemudian kelompok lain memberi tanggapan. Kegiatan ini membantu siswa berani mengakui kesalahan dan menunjukkan bahwa mengakui kesalahan tidak mengurangi harga diri.

8. Dalam peran sebagai fasilitator, guru tidak hanya menyiapkan perangkat dan bahan ajar, tetapi juga menyusun alur pembelajaran secara jelas. Contohnya, saat memakai video edukatif guru menyiapkan daftar pertanyaan pembimbing yang mendorong siswa berpikir kritis, bukan sekadar menonton. Pertanyaan diarahkan pada alasan tindakan tokoh, akibat yang timbul, dan alternatif yang bisa dipilih. Setelah diskusi, guru meminta siswa menulis kesimpulan singkat sebagai bukti pemahaman. Cara ini memudahkan guru memantau pemahaman siswa sekaligus mengurangi peluang meniru jawaban.
9. Sebagai motivator, guru memberi penguatan yang sederhana tetapi bermakna. Selain pujian lisan, guru memberi stiker, catatan pujian di buku tugas, atau kesempatan menjadi asisten guru dalam satu kegiatan. Penghargaan kecil semacam ini efektif untuk anak usia sekolah dasar. Penghargaan tidak hanya diberikan pada prestasi akademik, tetapi juga pada tindakan jujur, misalnya mengembalikan barang yang ditemukan atau mengakui kesalahan saat presentasi. Bentuk pengakuan ini mendorong siswa mengulang perilaku baik.
10. Pengawasan yang dilakukan guru bersifat mencegah dan mendidik. Upaya pencegahan antara lain mengatur posisi duduk saat kuis, meminta siswa menutup layar saat diminta, dan memberi batas waktu yang wajar agar siswa fokus berpikir. Jika terjadi pelanggaran, guru menjelaskan dampak perilaku tersebut, memberi kesempatan memperbaiki, dan menegaskan nilai yang ingin ditanamkan. Pendekatan ini menitikberatkan pada pembelajaran, bukan sekadar memberi hukuman.

11. Beberapa guru juga rutin berkolaborasi. Mereka berkumpul untuk berbagi contoh rencana pelaksanaan pembelajaran yang berhasil menumbuhkan kejujuran. Dalam pertemuan tersebut, guru saling memberikan masukan praktis, misalnya contoh rubrik penilaian karakter, pertanyaan reflektif yang efektif, atau format dokumentasi proses kerja siswa. Dukungan antar guru membantu menjaga konsistensi pelaksanaan sehingga program tidak hanya bergantung pada satu orang.
12. Peran sekolah turut menentukan keberhasilan. Sekolah yang memberi ruang bagi kegiatan pengembangan karakter, seperti waktu refleksi mingguan atau ekstrakurikuler yang menekankan integritas, menunjukkan hasil lebih stabil. Kepala sekolah yang aktif mendorong dan memberi dukungan, misalnya waktu khusus untuk refleksi atau anggaran perangkat sederhana, memudahkan guru menerapkan metode tersebut. Dukungan kebijakan dan fasilitas membuat program berjalan berkelanjutan.
13. Untuk mengatasi keterbatasan perangkat dan kemampuan teknologi, beberapa sekolah menerapkan prinsip sederhana. Pertama, tidak semua kegiatan harus memakai gadget. Banyak kegiatan efektif tanpa teknologi, seperti diskusi, permainan peran, dan menulis jurnal. Kedua, bila menggunakan media digital, guru memilih materi yang ringan dan bisa diakses tanpa koneksi internet, misalnya video pendek yang disimpan secara offline. Ketiga, sekolah menyelenggarakan pelatihan singkat yang fokus pada fitur yang sering dipakai, misalnya membuat presentasi interaktif atau kuis sederhana yang menilai proses berpikir.
14. Dalam penilaian, rubrik yang jelas sangat membantu. Rubrik memuat indikator sederhana seperti kesiapan mengakui kesalahan, keaslian hasil kerja, kontribusi pada tugas kelompok, dan kualitas refleksi di jurnal. Dengan rubrik, penilaian menjadi lebih objektif dan siswa mengetahui apa yang diharapkan. Penilaian formatif disertai umpan balik berkala membuat siswa dapat memperbaiki sikapnya sebelum kebiasaan buruk mengakar.

15. Keterlibatan orang tua juga penting. Sekolah yang mengundang orang tua ke kegiatan kelas atau rutin mengabarkan tugas reflektif menunjukkan kesinambungan nilai antara rumah dan sekolah. Orang tua yang memberi contoh kejujuran di rumah, misalnya meminta maaf saat salah, memperkuat pesan guru. Oleh sebab itu, komunikasi teratur antara guru dan orang tua menjadi bagian penting dalam mempertahankan perubahan perilaku siswa. Berdasarkan temuan, ada beberapa langkah praktis yang direkomendasikan. Pertama, guru sebaiknya merancang tugas yang menilai proses berpikir dan usaha, bukan hanya jawaban akhir. Kedua, lakukan refleksi singkat rutin agar siswa terbiasa mengevaluasi tindakannya. Ketiga, berikan penguatan positif sederhana tetapi konsisten. Keempat, gunakan teknologi sebagai alat pendukung, bukan pengganti pembelajaran karakter. Kelima, bangun komunikasi teratur dengan orang tua untuk memperkuat nilai yang diajarkan di sekolah.

Kesimpulannya, peran guru yang terpadu sebagai teladan, fasilitator, motivator, dan pengawas menjadi kunci dalam menanamkan nilai kejujuran melalui pembelajaran di kelas yang memanfaatkan media digital. Dengan kombinasi tindakan konkret, desain tugas yang tepat, penguatan positif, serta dukungan dari sekolah dan keluarga, perubahan sikap siswa dapat terjadi secara bertahap dan nyata. Pendekatan yang konsisten dan mudah dilaksanakan memungkinkan sekolah memanfaatkan media digital untuk memperkuat pendidikan karakter tanpa mengabaikan dimensi moral dan sosial siswa.

#### **D. SIMPULAN**

Penelitian ini menunjukkan bahwa pemanfaatan media digital dalam pembelajaran tatap muka memiliki potensi besar untuk memperkuat nilai kejujuran apabila guru bertindak secara menyeluruh sebagai teladan, pengarah, pemberi motivasi, dan pengawas. Secara praktis, temuan ini menuntut peningkatan

kemampuan guru dalam merancang tugas yang menilai proses, rutin mengadakan sesi refleksi karakter, serta menerapkan penguatan positif yang konsisten. Sekolah perlu mendukung upaya tersebut dengan kebijakan yang jelas, alokasi waktu untuk kegiatan karakter, dan fasilitas dasar yang memadai.

Keterbatasan penelitian meliputi ruang lingkup yang terbatas pada beberapa kelas di satu sekolah dan penggunaan pendekatan kualitatif yang sangat bergantung pada observasi dan wawancara, sehingga hasil belum dapat digeneralisasi tanpa studi lanjutan. Meskipun demikian, studi ini memberi kontribusi praktis berupa contoh kegiatan dan strategi yang dapat langsung dipakai guru untuk menanamkan kejujuran melalui media digital di kelas. Untuk penelitian berikutnya disarankan memperluas lokasi dan jumlah sampel, menggabungkan metode kuantitatif untuk memperoleh data yang lebih terukur, melakukan studi jangka panjang untuk menilai keberlanjutan perubahan, serta mengembangkan instrumen penilaian kejujuran yang memiliki validitas dan reliabilitas tinggi.

#### **E. UCAPAN TERIMA KASIH**

Kami ingin mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah mendukung dan membantu kami dalam menyelesaikan penelitian ini. Kami berterima kasih kepada:

1. Dosen pembimbing kami, Sahrona harahap, atas bimbingan dan arahannya selama penelitian ini.
2. Rekan-rekan kami, Dimas, Sakila, Syifa, Oop, Rikma, Aisna, atas diskusi dan saran yang sangat berharga.
3. Institusi Universitas Perjuangan Tasikamalaya atas dukungan dan fasilitas yang telah diberikan.
4. Terima kasih atas dukungan dan bantuan yang telah diberikan. Semoga penelitian ini dapat bermanfaat bagi masyarakat dan ilmu pengetahuan.

#### **F. DAFTAR PUSTAKA**

- Alam, B. (2023). Strategi Pembelajaran Dengan Metode Role Play Dalam Meningkatkan Sikap Kejujuran Pada Siswa Kelas VIII di SMPN 35 Surabaya Bachrul. *An-Nafah Jurnal Pendidikan Dan Keislaman*, 3(2), 117–131.
- Collins, S. P., Storrow, A., Liu, D., Jenkins, C. A., Miller, K. F., Kampe, C., & Butler, J. (2021). *Pendidikan Karakter di Era Digital* (T. Media (ed.)). Grup Penerbitan CV TAHTA MEDIA GROUP.
- Fauziatin, Z. (2024). Peran Guru PAI dalam Meningkatkan Minat dan Fokus Belajar Siswa Kelas X Berbasis Information and Technology (IT) di SMKN 1 Bendo Magetan. *INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO*, 1–113.
- Harahap, U. P. (2021). Pelaksanaan Supervisi Akademik dalam Upaya untuk Meningkatkan Kemampuan Guru SMP dalam Menyusun Administrasi Penilaian. *JPGI (Jurnal Penelitian Guru Indonesia)*, 6(3), 794-800.
- Isrowiyatun, Syefi'i, I., & Jannah, S. (2024). Peran Guru Kelas Dalam Menanamkan Nilai Kejujuran Pada Siswa di SDN Banjarsari Kecamatan Wonosobo Kabupaten Tanggamus. *Assyfa Journal of Multidisciplinary Education*, 1(Mei), 7–12.
- Judrah, M., & Arjum, A. (2024). Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Karakter Peserta Didik Upaya Penguatan Moral. *Journal Of Instruction and Development Researches*, 4(1), 25–37. <https://doi.org/https://doi.org/10.53621/jider.v4i1.282>
- Kahfi, I. (2024). Transformasi Pendidikan Akhlak dalam Mengatasi Penyimpangan Perilaku Sosial Remaja di Era Digital. *UNIVERSITAS PTIQ JAKARTA*, 3–185.
- Khamalah, N. (2017). Penguatan Pendidikan Karater di Madrasah. *Jurnal Pendidikan*, 5(2), 200–215.
- Nugroho, I. (2023). *Integritas Akademik dan Religiusitas Problematika Pendidikan di Era Society 5.0* (T. PIH (ed.)). PT. Prime Identity House.
- Penelitian, J., & Zubaidah, S. (2019). *Artikel Penelitian / Artikel Reviu Pendidikan Karakter Terintegrasi Keterampilan Abad. 3*(2), 1–24.
- Pratama, P. S., Mawardini, A., & Rahayu, R. (2023). Peran Guru Sebagai Role Model dan Teladan Dalam Meningkatkan Moralitas Siswa di Sekolah Dasar. *Karimah Tauhid*, 2(5), 2013–2027.
- Putri, M., Whyuni, V., & Sari, S. (2025). Masa depan pendidikan 4.0: literasi digital sebagai kunci pembentukan karakter siswa. *Jurnal Ilmu Pengetahuan Naratif*, 06(1), 292–300.
- Putri, W., & Kurniawan, M. A. (2024). Peran Guru dalam Membentuk Karakter Siswa ( Studi Kasus di MI Al-Khoeriyah Bogor ). *Jayapangus Press Metta: Jurnal Ilmu Multidisplin*, 4(4), 1–14.

- Triyanto, T. (2020). Peluang dan tantangan pendidikan karakter di era digital. *Jurnal Civics : Media Kajian Kewarganegaraan*, 17(2), 175–184. <https://doi.org/https://doi.org/10.21831/jc.v17i2.35476>
- Yuniarsih, K., & Santosa, S. (2024). Peran Guru dalam Menanamkan Karakter Positif dalam Bermedia Sosial : STUDI Fenomelogi di Jenjang SD / MI. *Jurnal Perspektif*, 17(September), 1–15. <https://doi.org/10.53746/perspektif.v17i1.178>

